

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, kini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga diharapkan mampu mengarahkan suatu bangsa ataunegara untuk mencapai tujuannya. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hasil dari suatu proses pendidikan¹, sehingga untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah dengan mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menyelenggarakan proses pendidikan.

Proses pendidikan diaplikasikan dalam bentuk proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses memberi pengalaman belajar pada siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui berbagai cara². Tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya standar nilai kelulusan, persentase kelulusan dan mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan³. Salah satu mata pelajaran yang menjadi standar kelulusan diantaranya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang paling mendasar dari kehidupan sehari-hari manusia dimana ilmu tersebut berkenaan dengan ide-ide, hubungan-hubungan dan struktur-struktur berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan telah diatur secara logis⁴.

Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Sebagian individu memandang bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan

¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal 2.

² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal 3.

³ Muhammad Zainal Abidin. (2013). Gangguan Kecemasan dalam Belajar Matematika. <http://www.masbied.com/2013/05/07/gangguan-kecemasan-dalam-belajar-matematika/>. Tanggal akses: 5 Mei 2015.

⁴ Tya Anggreini, *Hubungan antara Kecemasan dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Akademik Matematika pada Remaja*, Jurnal fakultas Psikologi Universitas Guna Dharma.

dan sebagian yang lain memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit⁵. Individu yang menganggap matematika menyenangkan akan cenderung memiliki pikiran positif terhadap matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pelajaran matematika. Sedangkan individu yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, maka akan berfikir negatif tentang pelajaran matematika dan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika. Pandangan siswa tentang pelajaran matematika tersebut merupakan gambaran dari konsep diri siswa terhadap pelajaran matematika.

Konsep diri adalah serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman secara langsung atau tidak langsung, yaitu pengalaman yang dialami sendiri atau dari pendapat dari orang lain tentang dirinya. Dengan kata lain, konsep diri merupakan pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri⁶. Seseorang menilai dirinya berbeda-beda, tergantung pengalaman yang didapatnya. Ada yang menilai dirinya positif dan ada pula yang menilai dirinya negatif, maksudnya individu tersebut ada yang memiliki konsep diri positif dan ada yang memiliki konsep diri negatif⁷.

Seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan⁸. Siswa dengan konsep diri negatif akan mengkonsepkan dirinya tidak mampu atau tidak siap menghadapi tantangan-tantangan dalam proses belajar matematika, sehingga timbul dalam dirinya kekhawatiran dan kecemasan dalam pembelajaran matematika.

⁵Qonitah Rofiah Azmi, "Hubungan antara Tingkat Kecerdasan (IQ), Motivasi Berprestasi, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Semester II Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Porong, 2011, hal 2.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Remaja PT. Rineka Cipta, 2010), 183.

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 105.

⁸ *ibid.*

Kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif yang melibatkan perasaan, perilaku, dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah atau respon-respon fisiologis dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan dimasa yang akan datang dengan perasaan khawatir⁹. Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*mathematics anxiety*), yaitu perasaan tegang, kekhawatiran atau ketakutanyang mengganggu prestasi matematika seseorang¹⁰. Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah.

Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif menjadi acuan utama penilaian yang paling banyak dilakukan oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran¹¹. Hasil belajar yang maksimal merupakan tujuan utama siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses tersebut, sehingga hasil belajar yang optimal dapat diraih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, konsep diri dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan

⁹Yudi Priyani, Skripsi S1: "*Hubungan antara Kinsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 3.

¹⁰Devi Winja Susanti & Faridah Ainur Rohmah, *Efektivitas Musik Klasik Dalam Menurunkan Kecemasan Matematika (Math Anxiety) pada Siswa Kelas Xi, (Umanitas, Vol VIII, No.2, Agustus 2011)*, hlm 131.

¹¹Nana Sudjana, *Metoda Statistika*. (Bandung: Tarsito, 2005), 23.

sosial ekonomi dan sebagainya¹². Faktor internal merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran, yaitu yang terdiri dari faktor psikologis siswa. Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, guru harus lebih memperhatikan kondisi psikologis siswa yang menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sebagai pengajar, guru harus sadar akan situasi dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga peristiwa-peristiwa traumatik yang dapat merendahkan konsep diri siswa dapat dikurangi. Karena selain mempengaruhi tingkat aspirasi dan konsep diri siswa, situasi pembelajaran yang menekan cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa¹³. Konsep diri dan kecemasan merupakan faktor internal yang mempunyai pengaruh dominan terhadap hasil belajar, sehingga kedua hal tersebut harus mendapat perhatian dari guru sebagai pendidik.

Secara teori antara konsep diri dan kecemasan masing-masing memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar, seperti yang diungkapkan Naylor bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah¹⁴. Penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas¹⁵.

Teori tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan kecemasan masing-masing memiliki hubungan yang kuat terhadap hasil belajar, sedangkan kecemasan yang dialami siswa pada pelajaran matematika atau disebut dengan kecemasan matematika memiliki tiga kriteria, yaitu kecemasan yang dialami siswa ketika menghadapi pembelajaran matematika, kecemasan ketika

¹²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), 138.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Remaja PT. Rineka Cipta, 2004), 84.

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 171.

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Remaja PT. Rineka Cipta, 2010), 185.

menghadapi tes matematika, dan kecemasan ketika menghadapi tugas-tugas matematika¹⁶.

Menurut Hunsley, kecemasan matematika datang saat ujian matematika yang disebabkan oleh waktu ujian yang dibatasi dan siswa mengetahui bahwa konsep ujian matematika adalah untuk mengukur kemampuan mereka, sehingga siswa mendapat nilai buruk dimata pelajaran matematika¹⁷. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Priyani membuktikan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas, konsep diri dan kecemasan merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan masing-masing secara teori memiliki hubungan yang kuat. Tetapi belum ada bukti yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika yang mencakup tiga kriteria di atas juga memiliki hubungan terhadap hasil belajar dalam suatu keadaan. Seperti penelitian yang dilakukan Yudi Priyono dan ungkapan Hunsley di atas hanya menunjukkan bahwa kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dan kecemasan saat tes matematika masing-masing memiliki hubungan dengan hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penting juga untuk dibuktikan adanya hubungan antara konsep diri dan kecemasan matematika yang mencakup tiga kriteria tersebut terhadap hasil belajar, sehingga dilakukan penelitian dengan judul: “*Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Matematika dengan Hasil belajar Matematika Siswa SMPN 5 Sidoarjo*”.

¹⁶Ika Wahyu Anita, *Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP*, (Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 3, No.1, Februari 2014), hlm 127.

¹⁷Devi Winja Susanti & Faridah Ainur Rohmah, *Efektivitas Musik Klasik Dalam Menurunkan Kecemasan Matematika (Math Anxiety) pada Siswa Kelas Xi*, (Umanitas, Vol VIII, No.2, Agustus 2011), hlm 132.

¹⁸Yudi Priyani, Skripsi S1: “*Hubungan antara Kinsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo?
2. Apakah ada hubungan antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo?
3. Apakah ada hubungan konsep diri dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya memahami kondisi psikologis siswa, sehingga dapat membantu siswa mengatasi masalah kecemasan dalam menghadapi pelajaran Matematika, dengan memperbaiki strategi dan memilih metode yang cocok dalam pembelajaran Matematika, serta menanamkan konsep diri yang positif pada siswa.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan pada siswa dalam menghadapi pelajaran Matematika, dan pentingnya konsep diri positif pada diri siswa. Sehingga pihak sekolah dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.
 - c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan agar mencari cara untuk menanamkan konsep diri yang positif pada anak di rumah, serta membantu mengurangi kecemasan anak dalam menghadapi pelajaran Matematika.

2. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi perkembangan Psikologi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai konsep diri dan tingkat kecemasan pada siswa SMP dalam menghadapi pelajaran Matematika.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan atau sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, terutama tentang konsep diri dan kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika.

E. Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar matematika pada materi pokok “Operasi Aljabar”.
2. Pengukuran konsep diri dan kecemasan matematika berdasarkan hasil pengisian angket skala konsep diri yang diadopsi dari buku yang berjudul “*Mengukur Konsep Diri Anak*” karangan Amaryllia Puspasari (2007) dan divalidasi oleh psikolog, serta hasil pengisian skala kecemasan matematika yang disusun oleh peneliti dari aspek-aspek kecemasan dari beberapa sumber dan divalidasi oleh psikolog.

F. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung¹⁹.

2. Kecemasan Matematika

Kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif yang melibatkan perasaan, perilaku dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah atau respon-respon fisiologis dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang

¹⁹Samuel Soitoe, *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), 62.

dengan perasaan khawatir.²⁰ Sehingga kecemasan matematika adalah perasaan tegang dan tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi ketika menghadapi pembelajaran matematika, mengerjakan tes matematika, dan menghadapi tugas-tugas matematika.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:²¹

BAB I : Pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan

BAB II : Kajian Pustaka, yang berisi tentang teori-teori yang menjelaskan masing-masing variabel, antara lain: konsep diri (pengertian konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, macam-macam konsep diri, karakteristik perkembangan konsep diri, dan skala konsep diri), kecemasan (pengertian kecemasan, macam-macam kecemasan, aspek-aspek kecemasan, faktor penyebab kecemasan, belajar dan pembelajaran Matematika, kecemasan dalam pembelajaran Matematika), hasil belajar (pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, hubungan konsep diri dengan hasil belajar, hubungan kecemasan dalam pembelajaran Matematika dengan hasil belajar Matematika).

²⁰Durand dan Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 159.

²¹Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi PMIPA UIN SA Surabaya, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2014), 10-14.

- BAB III** : Metode Penelitian, yang berisi: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, obyek penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, hipotesis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil Dan Pembahasan, berisi tentang analisis data dan pembahasan.
- BAB V** : Penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penilaian dan saran penelitian.

